



Optimalisasi Pemanfaatan Toga dalam Meningkatkan Kemandirian Kesehatan Masyarakat di Desa Klagensrampat Kabupaten Lamongan

Optimizing the Use Og Toga in Increasing Community Health Independence in Klagensrampat Village, Lamongan.

Fita Fitriatul Wahidah^{1*}, Adam Pratama Septian², Sitti Nur Ilmiah³,
Rahmah Arfiyah Ula⁴, Lilik Erviani⁵, Merinda Nur Indahsari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Billfath, Lamongan, Indonesia

Korespondensi Penulis : fita.agro97@gmail.com

Article History:

Received: November 15, 2024;

Revised: November 30, 2024;

Accepted: Januari 18, 2025;

Online Available: Januari 20, 2025;

Keywords: Toga, Independence, Public Health

Abstract: One of the Lamongan Regency government programs related to family medicinal plants (TOGA) is Asman Toga (Independent Care of Family Medicinal Plants). This program is one of the Lamongan Regency Government's efforts to reduce stunting rates. One of the villages that already has Asman Toga is Klagensrampat Village. The outreach aims to provide knowledge to the public, especially regarding the benefits of plants against types of diseases and how to treat Toga, as well as how to independently process Toga into ready-to-eat medicine (either in the form of drinks, rhizomes or powder). Service activities are carried out in the form of direct outreach to the Klagensrampat Village community. Before and after the socialization was carried out there were pre-tests and post-tests carried out by the participants. Evaluation activities carried out to assess public knowledge about the use of Family Medicinal Plants (TOGA) were carried out with written exams in the form of pre-tests and post-tests. The results of the analysis show that there has been an increase in public knowledge about the benefits of Toga for various minor illnesses.

Abstrak

Salah satu program pemerintah Kabupaten Lamongan terkait tanaman obat keluarga (TOGA) adalah Asman Toga (Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga). Program ini merupakan salah satu upaya Pemkab Lamongan untuk menurunkan angka stunting. Salah satu desa yang sudah memiliki Asman Toga adalah Desa Klagensrampat. Sosialisasi bertujuan untuk memberi pengetahuan bagi masyarakat terutama dalam hal manfaat tanaman terhadap jenis penyakit dan cara perawatan Toga, serta bagaimana pengolahan mandiri Toga menjadi obat siap saji (baik dalam bentuk minuman, rimpang atau serbuk). Kegiatan pengabdian dilakukan dengan bentuk sosialisasi langsung ke masyarakat Desa Klagensrampat. Sebelum dan sesudah sosialisasi dilakukan ada *pre-test* dan *post-test* yang dikerjakan oleh peserta. Kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk menilai pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilakukan dengan ujian tertulis berupa *pre-test* dan *post-test* tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada kenaikan pengetahuan masyarakat tentang manfaat Toga untuk berbagai penyakit ringan.

Kata Kunci : Toga , Kemandirian , Kesehatan Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan maupun ladang dan dikelola oleh keluarga (Pamungkas dkk., 2021). Tanaman obat yang ditanam di pekarangan rumah oleh masyarakat umumnya adalah tanaman yang berkhasiat

sebagai obat penyakit ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan tanaman obat di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan medis seperti klinik, puskesmas ataupun rumah sakit. Dengan memahami manfaat, khasiat dan jenis tanaman tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman (Rahmawati dkk., 2019).

Salah satu program pemerintah Kabupaten Lamongan terkait tanaman obat keluarga (TOGA) adalah Asman Toga (Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga). Program ini merupakan salah satu upaya Pemkab Lamongan untuk menurunkan angka stunting. Salah satu desa yang sudah memiliki Asman Toga adalah Desa Klagensrampat. Masyarakat Desa Klagensrampat sebenarnya sudah banyak yang sudah menanam beberapa jenis Toga di pekarangan rumahnya, hanya saja belum menyeluruh dan pemahaman terkait pemanfaatan dari masing-masing spesies tanaman. Desa Klagensrampat sudah memiliki taman Toga pada tahun 2023, hanya saja karena kurangnya tenaga dalam merawat Toga sehingga taman ini terbengkalai sejak awal tahun 2024.

Penggunaan tanaman sebagai alternatif obat juga didasari dengan tingginya obat herbal yang mulai dipromosikan di kalangan masyarakat. Banyak sekali produk-produk herbal yang sekarang sudah mulai berkembang dan beredar di kalangan masyarakat. Obat yang berasal dari bahan alam memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan obat-obatan kimia karena efek obat herbal bersifat alamiah (Sari dan Andjasmara, 2023). Dalam tanaman-tanaman berkhasiat obat yang telah dipelajari dan diteliti secara ilmiah, terlihat bahwa tanaman-tanaman tersebut mengandung zat-zat atau senyawa aktif yang terbukti bermanfaat bagi kesehatan (Maheswari, 2002). Obat-obatan yang berasal dari tanaman ini memang sudah banyak sekali dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan harganya relatif lebih murah serta sangat mudah didapatkan di lingkungan sekitar (Susanto, 2017).

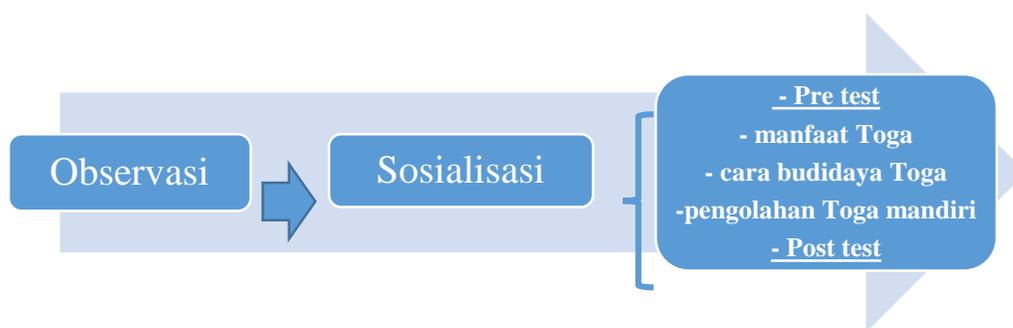
Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait tanaman obat keluarga pada masyarakat Desa Klagensrampat sehingga tanaman yang telah ditanam dan telah ada di sekitar masyarakat dapat bermanfaat bagi masyarakat desa sebagai bahan obat dan dapat menyeluruh di tanam oleh seluruh masyarakat. Selain itu, manfaat lain dari kegiatan ini adalah peningkatan daya saing masyarakat dalam hal pemberdayaan sehingga masyarakat Desa Klagensrampat bisa lebih mandiri terutama dalam hal obat pendamping keluarga karena bisa memanfaatkan tanaman di sekitar dan apotek hidup yang telah dibuat. Dengan adanya sosialisasi dan penanaman tanaman keluarga tersebut, diharapkan terdapat

peningkatan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman di sekitar untuk dijadikan sebagai obat tradisional.

2. METODE

Tahap awal dalam kegiatan ini adalah melakukan survey langsung tentang kondisi masyarakatnya dalam hal penanaman dan pemanfaatan tanaman Toga. Hasil survey menunjukkan kurang lebih 32% masyarakat yang menanam Toga, baik di pekarangan rumah maupun di lahan pertanian mereka. Dari hasil survey tersebut maka tahap kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait penanaman, perawatan, pemaparan manfaat, dan pengolahan mandiri Toga menjadi obat siap saji (baik dalam bentuk minuman, rimpang atau serbuk).

Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu-ibu PKK, Ibu-ibu Asman Toga, dan Perangkat Desa Klagensrampat. Kegiatan sosialisasi diawali dengan pre-test. Pre-test dilakukan untuk mencari tahu sejauh mana pemahaman peserta pengabdian tentang spesies Toga dan manfaatnya. Setelah pre-test maka dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh pemateri. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat dalam pemanfaatan tanaman yang ada. Selain itu, sosialisasi ini juga bertujuan untuk memberi pengetahuan bagi masyarakat terutama dalam hal manfaat tanaman terhadap jenis penyakit dan cara perawatan Toga, serta bagaimana pengolahan mandiri Toga menjadi obat siap saji (baik dalam bentuk minuman, rimpang atau serbuk).



Gambar 1. Alur Pengabdian Masyarakat

3. HASIL

Persiapan materi dan sosialisasi serta pelaksanaannya dilakukan di ruang kelas Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Desa Klagensrampat Lamongan dan dilaksanakan pada pukul 13.00

– 15.00 WIB dihadiri oleh 26 orang pemuka masyarakat meliputi Ketua RT, RW, Ibu-ibu PKK, Kader Asman Toga, dan Tokoh Agama di wilayah tersebut. Jumlah peserta yang hadir sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan penanaman Toga, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang manfaat, cara budidaya, dan pengolahan mandiri Toga. Hal ini didukung dengan penelitian Sari dan Andjasmara (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi tentang pemahaman Toga memang penting untuk dilakukan di masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, pola pikir, dan gaya hidup masyarakat agar pemanfaatan Toga lebih optimal dan pada akhirnya menjadi alternatif obat kimia. Dibawah ini disajikan karakteristik peserta/ masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan sosialisasi tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (Tabel 01).

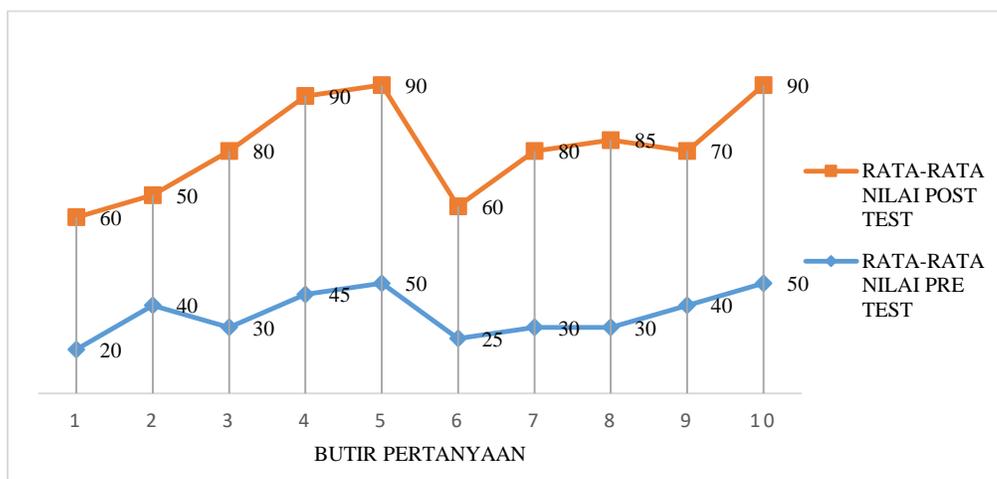
Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian di Desa Klagensrampat Lamongan

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	- Laki-lai	4	15,38
	- Perempuan	22	84,62
	Total	26	100
2.	Tingkat Pendidikan		
	- SD	0	0
	- SLTP	2	7,66
	- SLTA	16	61,54
	- Perguruan Tinggi	8	30,80
	Total	26	100
	Usia		
	- Dewasa awal (26-35 th.)	8	30,76
	- Dewasa akhir (36-45 th.)	14	53,86
	- Dewasa pertengahan (46-59 th.)	4	15,38
	- Lanjut usia (>60 th)		
	Total	16	100

Berdasarkan tabel di atas, peserta pengabdian berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yaitu sebanyak 22 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas peserta memiliki pendidikan terakhir SLTA yaitu sebanyak 16 orang (61,54%). Berdasarkan rentang usia, mayoritas peserta berada pada rentang usia dewasa akhir (36-45 th.) yaitu sebanyak 14 orang (53,86%).

Pada kegiatan ini dilakukan dengan bentuk sosialisasi langsung ke masyarakat Desa

Klagensrampat. Sebelum dan sesudah sosialisasi dilakukan ada *pre-test* dan *post-test* yang dikerjakan oleh peserta. Kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk menilai pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilakukan dengan ujian tertulis berupa *pre-test* dan *post-test* tersebut. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata nilai dari butir pertanyaan pertama sampai ke-10 (Gambar 01). Sebagian masyarakat desa ternyata memang sudah mengenal tentang Toga sebelumnya, bahkan 50% dari mereka telah menanam tanaman Toga di halaman rumah mereka. Spesies yang paling banyak ditanam oleh masyarakat adalah spesies Toga dari famili Zingiberaceae.



Gambar 2. Rata-rata nilai uji pre test dan post test pada kegiatan pengabdian

Setelah *pre test* dilakukana selanjutnya adalah acara sosialisasi oleh pemateri. Presentasi kesehatan ini menggunakan metode ceramah dengan diskusi dan membawa alat peraga/ contoh TOGA guna menunjang materi yang disampaikan.

4. DISKUSI

Berdasarkan karakteristik responden menurut jenis kelamin, peserta pengabdian berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, perempuan sebanyak 22 orang sedangkan laki-laki hanya 4 orang. Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas peserta memiliki pendidikan terakhir SLTA yaitu sebanyak 16 orang (61,54%). Berdasarkan rentang usia, mayoritas peserta berada pada rentang usia dewasa akhir (36-45 th.) yaitu sebanyak 14 orang (53,86%). Hal ini sama seperti hasil pengabdian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2019); dan Sari dkk. (2021), mayoritas yang berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi tanaman obat keluarga adalah mereka para ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam PKK atau Asman Toga Desa. Di antara peserta

yang paling banyak adalah ibu-ibu berusia 36-45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tentang Toga menjadi menarik untuk para ibu-ibu rumah tangga dan memang pelaku budidaya beberapa tanaman Toga di halaman rumah mereka adalah para ibu-ibu. Informasi awal dari data hasil *Pre-test* menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak menanam tanaman dari family Zingiberaceae seperti kunyit, jahe, lengkuas dan kencur. Hal ini dikarenakan tujuan utama mereka adalah sebagai bahan rempah masakan sehari-hari. Selain family tersebut adalah spesies yang banyak juga ditanam seperti seledri dan cabai. Sehingga salah satu tujuan utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa sebenarnya Toga yang mereka tanam ini memiliki khasiat sebagai obat. Pemahaman tentang manfaat tanaman yang berkhasiat sebagai obat masih belum maksimal di masyarakat, masih rendahnya pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan TOGA bagi kesehatan dan ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman dan manfaatnya bagi kesehatan dan meningkatkan ekonomi keluarga (Amran dan Rahman, 2024).



Gambar 3. Sosialisasi Toga

Evaluasi kegiatan pengabdian ini dilihat dari nilai post test yang diberikan di sesi akhir kegiatan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada trend kenaikan pengetahuan masyarakat tentang Toga. Dari hasil sosialisasi juga didapatkan bahwa program kerja atau kegiatan Asman Toga belum maksimal dilakukan sehingga pada sesi diskusi ada beberapa masukan dari tim pengabdian untuk keberlanjutan kegiatan Asman Toga, salah satunya yaitu menghidupkan kembali taman Toga yang ada di Desa Klagensrampat. Terdapat beberapa dampak dari rangkaian kegiatan pengabdian ini, diantaranya adalah:

1. Memberikan wawasan pentingnya penanaman Toga selain sebagai bahan masakan

2. Masyarakat mengetahui bahwa Toga bisa digunakan sebagai pertolongan pertama pada penyakit ringan
3. Melestarikan/ mengoptimalkan penanaman tanaman obat di pekarangan rumah masyarakat Desa Klagensrampat
4. Memberikan dorongan semangat kepada Asman Toga untuk membuat agenda kegiatan yang berkelanjutan tentang Toga untuk desa



Gambar 4. Dokumentasi bersama pada acara pengabdian

5. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan untuk meningkatkan wawasan bagi masyarakat tentang manfaat Toga terhadap jenis penyakit dan cara budidaya Toga, serta bagaimana pengolahan mandiri Toga menjadi obat siap saji (baik dalam bentuk minuman, rimpang atau serbuk). Evaluasi kegiatan pengabdian ini dilihat dari nilai pre dan post test yang diberikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada kenaikan pengetahuan masyarakat tentang manfaat Toga untuk berbagai penyakit ringan.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih ditujukan kepada mahasiswa Universitas Billfath yang membantu dalam pelaksanaan pengabdian ini serta masyarakat Desa Klagensrampat Lamongan.

7. DAFTAR REFERENSI

- Amran, & Rahman, I. (2024). Sosialisasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dan sosialisasi dapatkan gunakan simpan buang (DAGUSIBU) obat. *Journal of Khairun Community Service*, 1(1), 79–84. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/jkc/article/download/3733/2424>
- Maheshwari, H. (2002). Pemanfaatan obat alami: Potensi dan prospek pengembangan. *Rudct.tripod.com*. Diakses pada 10 November 2022, dari http://rudct.tripod.com/sem2_012/hera-maheshwari.htm
- Pamungkas, S. J., Alamsyah, M. R. N., Nikhayatul, A., & Hanik, D. S. U. (2021). Sosialisasi penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk mewujudkan masyarakat sehat di Kelurahan Wates. *ABDIPRAJA Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 71–76.
- Rahmawati, A. I. E., Hardiyanto, D., Azhari, F., & Suminar, A. (2019). Sosialisasi, penyuluhan, penanaman, dan manfaat tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 389–394. <https://doi.org/10.12928/jp.v3i3.617>
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) untuk mewujudkan masyarakat sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 124–128. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41484>
- Sari, S. M., Ennimay, & Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat. *DINAMISA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 17. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/download/2833/1686/>
- Susanto, A. (2017). Komunikasi dalam sosialisasi tanaman obat keluarga (TOGA) di Kecamatan Margadana. *Jurnal Para Pemikir*, 6(1), 111–117.